

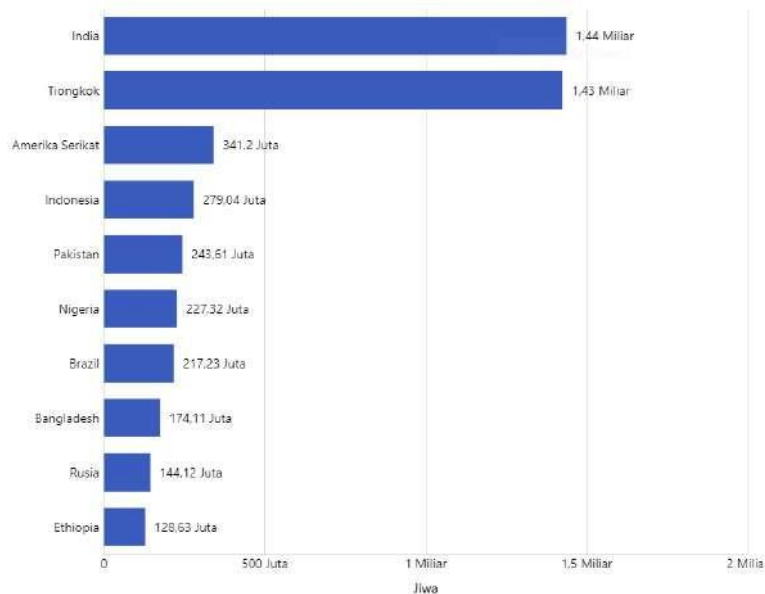
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai populasi sebanyak 279,04 juta jiwa. Pada tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Fadhurrahman, 2024). Salah satu keuntungan yang negara Indonesia miliki yaitu jumlah penduduk yang besar, sehingga hal ini memiliki dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi sebagai sasaran potensial bagi pengusaha atau wirausaha untuk menjual dan mempromosikan barang atau jasa yang dihasilkan (Putri & Gischa, 2021). Dengan penduduk yang besar, akan semakin banyak juga lapangan yang akan dibuka oleh para pengusaha atau wirausaha. Dalam acara penganugerahan Wirausaha Muda Mandiri di Jakarta pada tahun 2015, Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa jangan mau pasar di Indonesia diduduki oleh *entrepreneur* dari negara lain. Dengan memberikan pernyataan tersebut, Presiden Joko Widodo berharap agar masyarakat Indonesia merasa tertantang sehingga semakin banyak masyarakat yang ingin menjadi pengusaha (Kominfo, 2017).

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 10 Negara dengan Penduduk Terbanyak di Dunia

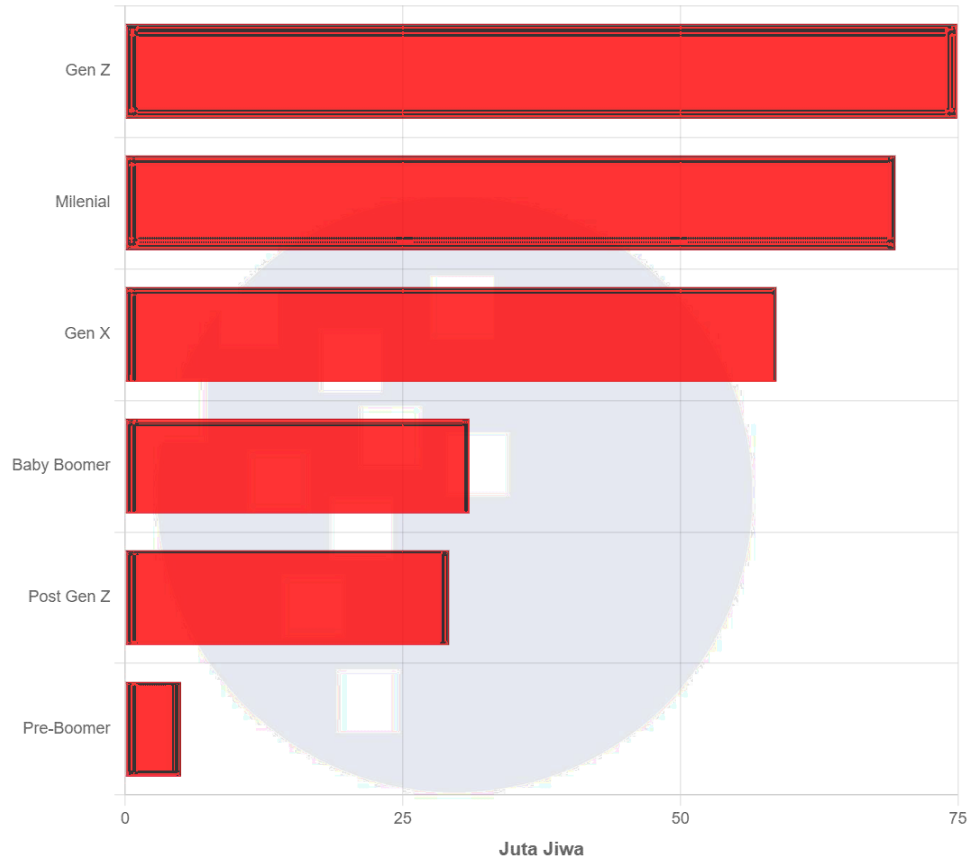
Sumber: (Fadhlurrahman, 2024)

Kini, Generasi Z mendominasi komposisi penduduk di Indonesia yakni sebesar 74,93 juta jiwa atau 27,94% populasi (Rainer, 2023). Sedangkan Generasi milenial menduduki posisi ke dua komposisi penduduk terbanyak di Indonesia setelah Generasi Z (Rainer, 2023). Generasi Z merupakan kelompok demografis yang lahir sekitar tahun 1997 sampai tahun 2012 (Nur Rakhmah, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh angkatan kerja nasional (Sakernas) pada bulan Agustus 2023, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,68 juta dari total angkatan kerja mencapai 147,71 juta orang (BPS, 2023).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Gen Z

Badan Pusat Statistik



Gambar 1. 2 Indonesia didominasi oleh Gen Z

Sumber: (Rainer, 2023)

Namun, sayangnya tingkat jumlah penduduk usia muda tidak seimbang dengan jumlah kebutuhan tenaga kerja di Indonesia. Mayoritas jumlah pengangguran di Indonesia didominasi oleh penduduk yang memiliki usia 15-24 tahun atau yang lebih sering disebut dengan Generasi Z (Rachman, 2023). Salah satu penyebab banyaknya pengangguran pada Generasi Z karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih sangat terbatas (Fikri Noor & Wulandhari, 2023). Tingginya angka pengangguran pada Generasi Z membuat banyak perhatian mengingat Indonesia yang sedang mengalami bonus demografi. Bonus demografi merupakan keadaan dimana usia produktif jauh lebih banyak daripada usia lanjut yang sudah tidak produktif (Fikri Noor & Wulandhari, 2023).

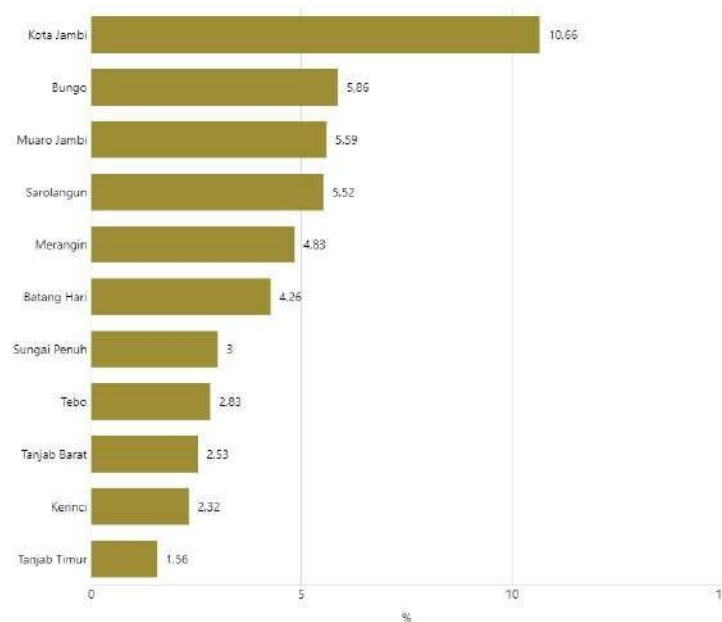
Generasi Z merupakan generasi pertama yang tumbuh besar- besaran dalam era digital (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023). Dengan adanya kemajuan teknologi, semua informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah di akses oleh Generasi Z. Generasi Z dianggap mempunyai kemampuan yang besar untuk memberikan kemajuan bagi suatu bangsa termasuk Indonesia (Nur Rakhmah, 2021).



Gambar 1. 3 Komposisi Penduduk menurut Generasi

Sumber: (Noesae, 2021)

Data Badan Pusat Statistik tahun 2022, menunjukkan bahwa penduduk di Provinsi Jambi mencapai 3.631 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022b). Pada komposisi penduduk di Provinsi Jambi, Generasi Z merupakan generasi yang mendominasi paling tinggi yaitu sebanyak 29,18% atau setara dengan 1,02 juta orang (Noesae, 2021). Generasi Z merupakan generasi yang dianggap memiliki imajinasi dan kreativitas yang kuat, dan juga dinilai mampu melihat peluang bisnis yang baru dan menghasilkan ide-ide yang unik dalam era Industri 4.0 (Anfarizi, 2023).



Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi 2021

Sumber: (Ayu Rizaty, 2021)

Berdasarkan gambar 1.4, terdapat data yang menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi. Tingkat Pengangguran Terbuka atau TPT adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah tenaga kerja yang tidak terserap dengan pasar kerja (Finola Ifani Putri, 2023). Pada gambar tersebut, bisa dilihat bahwa Kota Jambi merupakan wilayah yang memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka paling tinggi di Provinsi Jambi yaitu sebesar 10,66% (Ayu Rizaty, 2021). Pada Februari 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka pada kelompok umur muda (15-24 tahun) di Provinsi Jambi mencapai 19,87% dari total penganggur (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024b). Tingginya tingkat pengangguran bisa disebabkan dari adanya *gap* antara sisi perminatan dan penawaran (Admin Universitas Indonesia, 2024). Banyak orang yang ingin bekerja tetapi tidak ada yang membutuhkan jasanya. Terlebih lagi para pencari kerja usia muda ini kurang memiliki pengalaman sehingga para pengusaha kurang berminat untuk memperkerjakannya. Penyebab lainnya dari tinginya angka pengangguran penduduk usia muda adalah para anak muda yang masih kurang mendapatkan tekanan untuk bekerja (Admin Universitas Indonesia, 2024). Maka dari itu, sebagai

penduduk usia muda atau yang sering disebut dengan Generasi Z harus didorong untuk menjadi wirausaha dengan karakteristik unik yang ada pada Generasi Z.

Kewirausahaan adalah suatu usaha untuk menentukan, mengembangkan, kemudian menggabungkan inovasi, kesempatan, dan cara yang lebih baik agar memiliki nilai yang lebih dalam kehidupan (Rosyda, 2021). Kewirausahaan juga berperan penting dalam perekonomian nasional yang dapat menciptakan pasar ekspor mengenai komoditas atau barang tertentu yang sangat diminati di pasar internasional yang mampu mendongkrak pendapatan negara dan menekan angka pengangguran karena akan membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah besar. Dengan menurunnya tingkat pengangguran, bisa memberikan dampak yang positif bagi negara karena pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat akan meningkat. Tumbuhnya minat untuk berwirausaha tentu juga bisa ikut membantu pembangunan ekonomi nasional, karena jumlah *entrepreneur* yang besar dapat membuka lapangan pekerjaan yang banyak sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran dan mengurangi kriminalitas yang biasanya ditimbulkan dari tingginya tingkat pengangguran (BSI Entrepreneur Center, 2016).

Selain itu, kewirausahaan juga berkontribusi pada peningkatan PDB nasional dan daerah. PDB atau Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai barang atau jasa yang telah dihasilkan oleh unit tertentu di suatu wilayah (Redaksi OCBC NISP, 2022). Produk Domestik Bruto biasanya dijadikan sebagai tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi suatu negara yang kemudian digunakan untuk menjadi acuan dalam mengambil sebuah keputusan (Redaksi OCBC NISP, 2022). UMKM merupakan pilar terpenting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia (Redaksi OCBC NISP, 2022). Jumlah UMKM di Indonesia saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai dengan 8.753,89 triliun rupiah (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Untuk menjadi negara yang maju, Indonesia harus mencetak 1.679 pengusaha baru agar bisa keluar dari negara menengah (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Pulau Jawa masih menjadi pulau yang paling

besar dalam memberikan kontribusi untuk pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Sedangkan, Pulau Sumatera menjadi pulau yang memberikan kontribusi terbesar kedua dengan angka pertumbuhan sebesar 4,69% (Mutiara Hatia Putri, 2023).

Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Berdasarkan Wilayah

*Berdasarkan Rilis Publikasi 27 Februari 2023



Gambar 1. 5 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Berdasarkan Wilayah

Sumber: (Mutiara Hatia Putri, 2023)

Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan memberikan kontribusi paling besar dalam meningkatkan PDRB sebanyak 5,23% pada tahun 2022 di Pulau Sumatera. Dilanjutkan dengan Provinsi Jambi yang memberikan kontribusi dalam meningkatkan PDRB sebesar 5,13% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2024). PDRB bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan ekonomi pada suatu wilayah. Provinsi Jambi yang berada pada tingkat kedua memberikan kontribusi terbanyak dalam meningkatkan PDRB di Pulau Sumatera ini menandakan bahwa Provinsi Jambi memiliki aktivitas ekonomi yang lebih kuat dan lebih produktif daripada provinsi lainnya. Sumber pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi disumbangkan paling besar dari sektor pertambangan dan penggalian (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022c). Selain pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan juga menyumbang sebesar 0,58% untuk pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022).

Provinsi	Laju PDRB Menurut Provinsi (Persen)		
	2020	2021	2022
Aceh	-0,37	2,79	4,21
Sumatera Utara	-1,07	2,61	4,73
Sumatera Barat	-1,61	3,29	4,36
Riau	-1,13	3,36	4,55
Jambi	-0,51	3,69	5,13
Sumatera Selatan	-0,11	3,58	5,23
Bengkulu	-0,02	3,27	4,31
Lampung	-1,66	2,77	4,28
Kep. Bangka Belitung	-2,29	5,05	4,40
Kepulauan Riau	-3,80	3,43	5,09

Gambar 1. 6 Laju PDRB menurut provinsi di Pulau Sumatera

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), mengenai jumlah usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada tahun 2020-2022 di Kota Jambi mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, jumlah usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Jambi ada sebanyak 10.763 usaha, kemudian pada tahun 2021, jumlah usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Jambi mengalami peningkatan sampai 47.813 usaha (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022a). Tahun 2021 hingga 2022, peningkatan usaha Mikro, kecil, dan Menengah tidak terlalu banyak yakni hanya sebesar 2.934 usaha saja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022a). Dari adanya peningkatan di setiap tahunnya, maka terbukti bahwa jumlah wirausaha semakin tahun semakin banyak. Dengan jumlah Generasi Z yang mendominasi di Kota Jambi, maka Generasi Z diharapkan bisa meningkatkan jumlah usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Jambi.

Wilayah (Kab/Kota)	Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah											
	Mikro			Kecil			Menengah			Jumlah		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
KERINCI	10 857	11 187	6 753	1 088	1 088	646	125	125	69	12 070	12 400	7 468
MERANGIN	2 863	4 250	5 416	678	693	692	13	13	13	3 554	4 956	6 121
SAROLANGUN	3 739	3 217	2 510	564	478	107	35	10	10	4 338	3 705	2 627
BATANGHARI	3 764	12 427	17 466	281	344	138	17	25	7	4 062	12 796	17 611
MUARO JAMBI	1 297	41 645	41 234	459	459	0	1	1	0	1 757	42 105	41 234
TANJUNG JABUNG TIMUR	7 068	7 342	7 650	1 042	1 048	1 048	0	0	0	8 110	8 390	8 698
TANJUNG JABUNG BARAT	11 083	17 658	17 658	1 884	1 135	1 135	253	253	253	13 220	19 046	19 046
TEBO	1 592	1 268	8 370	268	0	0	233	-	0	2 093	1 268	8 370
BUNGO	2 216	2 216	11 027	881	881	1 172	290	290	290	3 387	3 387	12 489
KOTA JAMBI	7 257	44 307	46 912	3 506	3 506	3 835	0	0	0	10 763	47 813	50 747
KOTA SUNGAI PENUH	7 461	6 856	6 856	1 127	1 076	1 076	184	1 699	1 699	8 772	9 631	9 631
PROVINSI JAMBI	59 197	152 373	171 852	11 778	10 708	9 849	1 151	2 416	2 341	72 126	165 497	184 042

Gambar 1. 7 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Provinsi Jambi

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022)

Tingkat pengangguran usia muda yang tinggi tentu bisa memberikan dampak yang buruk. Meskipun daerah Kota Jambi memiliki angka tingkat tenaga yang sudah bekerja paling tinggi, namun Kota Jambi juga memiliki angka pengangguran yang paling tinggi juga dibandingkan daerah lainnya.

Kabupaten/Kota	Ketenaga kerjaan Kab-Kota					
	bekerja			Pengangguran		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kerinci	130 965,00	136 320,00	137 302,00	3 107,00	3 677,00	3 485,00
Merangin	192 138,00	193 723,00	186 400,00	9 752,00	9 533,00	8 482,00
Sarolangun	137 204,00	143 965,00	136 619,00	8 010,00	7 930,00	7 334,00
Batang Hari	132 611,00	124 787,00	138 564,00	5 907,00	4 560,00	5 548,00
Muaro Jambi	202 878,00	222 447,00	220 545,00	12 003,00	12 586,00	12 590,00
Tanjab Timur	115 517,00	119 088,00	117 848,00	1 832,00	1 596,00	2 006,00
Tanjab Barat	179 622,00	172 109,00	166 336,00	4 666,00	5 095,00	5 064,00
Tebo	181 524,00	183 165,00	177 198,00	5 284,00	2 557,00	3 090,00
Bungo	168 355,00	183 631,00	185 999,00	10 487,00	10 688,00	10 265,00
Kota Jambi	262 974,00	276 359,00	285 317,00	31 375,00	27 158,00	25 731,00
Sungai Penuh	43 052,00	42 225,00	50 136,00	1 331,00	1 079,00	1 981,00

Gambar 1. 8 Jumlah Ketenagakerjaan di Kabupaten – Kota Jambi

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024)

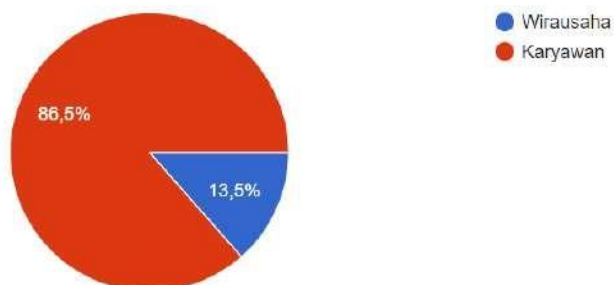
Hal ini menunjukkan bahwa memang laju peningkatan lapangan pekerjaan tidak mampu mengikuti laju peningkatan jumlah masyarakat di Kota Jambi. Salah satu solusi untuk membantu meningkatkan laju lapangan pekerjaan adalah dengan

mendorong minat masyarakat terutama Generasi Z untuk mampu berwirausaha guna membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Maka dari itu, sangat disayangkan apabila Generasi Z tidak menggunakan kemampuannya untuk membuka lapangan pekerjaan. Padahal bila dilihat secara kapasitas, skill, digital gen Z saat ini dianggap lebih maju dibanding generasi sebelumnya.

Untuk mendukung penelitian dan mengetahui minat Generasi Z untuk menjadi *entrepreneur*, maka peneliti melakukan mini survei kepada Generasi Z yang sedang menempuh pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi yang ada di Kota Jambi. F. Santika (2023) menyebutkan bahwa sebanyak 51,11 persen siswa SMA di Indonesia memilih untuk langsung bekerja setelah lulus SMA. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti juga memasukkan siswa SMA menjadi target responden dari mini survey ini.

Setelah lulus kuliah, saya lebih memilih untuk menjadi ...

37 jawaban



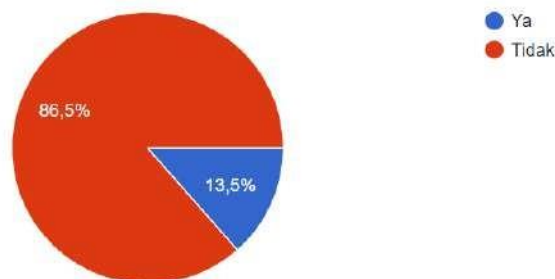
Gambar 1. 9 Jawaban Responden mengenai minat Generasi Z setelah lulus kuliah

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, (2024)

Berdasarkan hasil olah data dari mini survei yang dilakukan oleh peneliti yang disebarkan kepada 37 responden, sebanyak 86,5% Generasi Z yang baru lulus kuliah lebih memilih untuk menjadi wirausaha. Sedangkan, sebanyak 13,5% Generasi Z yang baru lulus kuliah memilih untuk menjadi karyawan. Dari hasil mini survei ini membuktikan bahwa minat Generasi Z setelah lulus kuliah yang ingin menjadi wirausaha masih minim.

Apakah setelah lulus kuliah, saya langsung siap menjadi wirausaha?

37 jawaban



Gambar 1. 10 Jawaban Responden mengenai kesiapan Generasi Z untuk menjadi wirausaha

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, (2024)

Berdasarkan hasil olah data dari mini survei yang dilakukan oleh peneliti yang disebarkan kepada 37 responden, sebanyak 13,5% Generasi Z yang langsung siap menjadi wirausaha setelah lulus kuliah. Sedangkan, sebanyak 86,5% Generasi Z yang tidak langsung siap menjadi wirausaha setelah lulus kuliah. Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan Generasi Z untuk menjadi wirausaha pada Kota Jambi masih sangat minim. Dengan begitu, peneliti melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang bisa menyebabkan *entrepreneurial readiness*.

Menurut Hitt & Reed (2000) dalam (Olugbola, 2017), dalam 15 tahun terakhir sudah banyak cara yang digunakan untuk mendorong para pemuda dalam memulai usaha baru. Berbagai program kewirausahaan, forum, seminar, dan konferensi telah diselenggarakan untuk menemukan solusi terhadap alasan mengapa pemuda belum sepenuhnya mau ikut terlibat dalam mendirikan usaha. Berbagai program juga sudah diberikan untuk mendorong pemuda ke arah aktivitas kewirausahaan seperti memberikan pinjaman bank, fasilitas bisnis, dan modal (Olugbola, 2017). Menurut Darmasetiawan (2019) dalam (Adeniya et al., 2024), *entrepreneurial readiness* merupakan atribut kognitif individu berupa kemampuan dan kemauan untuk mengarahkan perilaku dalam konteks kewirausahaan. *Entrepreneurial readiness* bisa diukur dari kemampuan individu secara keseluruhan dalam merespons aktivitas kewirausahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai kesiapan berwirausaha dengan menggunakan teori *Entrepreneurial Orientation* (EO). *Entrepreneurial Orientation* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan proses kewirausahaan karena *entrepreneurial orientation* secara umum dipahami sebagai pengambilan keputusan untuk sebuah organisasi yang dimana keputusan tersebut dianggap sebagai keputusan yang terbaik dalam jalannya usaha. Fenomena *Entrepreneurial Orientation* sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki oleh sebuah organisasi dalam mengembangkan pola perilaku kewirausahaan yang diterapkan untuk mempertahankan UKM (Maharsa & Iqbal, 2017). Menurut Miller (1983) dalam (Maharsa & Iqbal, 2017), dengan adanya kewirausahaan kita memahami perilaku yang meliputi dimensi *Innovativeness*, *Proactiveness*, dan *Risk taking* sebagai pembentuk *Entrepreneurial Orientation*. Penerapan *Entrepreneurial Orientation* dalam sebuah perusahaan bisa meningkatkan kinerja perusahaan karena *entrepreneurial orientation* merupakan proses strategis yang mendasar untuk pengambilan keputusan serta tindakan untuk keberlangsungan usaha (Lumpkin & Dess, 1996a).

Dengan menggunakan teori *Entrepreneurial Orientation*, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai kesiapan Generasi Z untuk memulai berwirausaha dengan menggunakan variabel-variabel yang bisa mendukung penelitian ini, seperti *risk taking*, *innovation*, *proactivity*, dan *gender*. Faktor yang pertama adalah *risk taking*. Menurut Widjaja et al., (2021) dalam (Manajerial dan Kewirausahaan & Soelaiman, n.d.) *Risk Taking* merupakan keadaan dimana seseorang berani sampai sejauh mana dalam mengambil tindakan yang tidak pasti, menawarkan imbalan yang relatif lebih besar ataupun imbalan yang lebih kecil. Menurut Hmieleski & Corbett (2006) dalam (Manajerial dan Kewirausahaan & Soelaiman, n.d.), individu yang memiliki tingkat toleransi tinggi biasanya cenderung lebih berani dalam mengambil risiko yang tinggi agar bisa dijadikan sebagai motivasi yang kuat untuk terlibat dalam kewirausahaan. Generasi Z merupakan generasi yang diharapkan bisa mewujudkan keinginan negara Indonesia untuk menjadi negara emas tahun 2045. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Generasi Z harus meningkatkan produktivitasnya agar orang-orang dari luar negeri tidak dengan gampang masuk

ke Indonesia dan menguasai pasar Indonesia. Salah satu kunci untuk menjadi *entrepreneur* muda yang sukses adalah harus bisa mengambil resiko dengan terukur (Syahda, 2023).

Variabel berikutnya adalah *innovation*, menurut Nurdin (2016) *innovation* adalah sesuatu yang baru dikenalkan baik barang maupun jasa atau bisa juga sesuatu yang baru namun hasil adopsi dari organisasi lain (Nandy, 2021). Menurut Gabriel dan Kobani (2022) dalam (Adeniyi et al., 2024), inovasi melibatkan pengembangan ide-ide yang sudah ada sebelumnya yang kemudian digunakan untuk menciptakan bisnis yang lebih baik, sementara itu inovasi disruptif memerlukan ide-ide baru yang mungkin akan membuat inovasi yang sudah ada sebelumnya menjadi ketinggalan jaman. Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dengan naluri dan kekreatifan dalam memberikan inovasi yang jika dikelola dengan tepat dapat membantu memberikan gagasan-gagasan baru yang bisa membantu sebuah organisasi dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang kuat (Sakitri, n.d.). Pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat ke-85 dari 131 negara dalam Indeks Inovasi Global atau *Global Innovation Index* (GII) (Jayani, 2021). Dengan begitu, Gen Z yang memiliki kekreatifan yang tinggi sudah seharusnya bisa memberikan inovasi-inovasi yang baik untuk kemajuan negara.

Variabel yang ketiga adalah *proactive*. Menurut Lawan dan Fakhrol (2015), dalam (Adeniyi et al., 2024), proaktif adalah proses untuk memproyeksikan atau mengantisipasi, serta merespons tuntutan yang akan datang di masa depan. Menurut Bateman & Crant (1993) dalam (Ayuningtias, 2023), seorang individu dengan tipe *proactive personality* biasanya cenderung mampu mengidentifikasi peluang yang ada dan berperilaku sesuai dengan yang mereka inginkan sampai memberikan perubahan yang berarti. Generasi Z yang memiliki banyak peluang karena tumbuh bersama dengan teknologi sudah seharusnya bisa dengan cepat membaca peluang. Padahal jaman sekarang banyak cara yang bisa digunakan secara mudah dan cepat untuk membaca peluang dengan mengakses internet. Namun, Generasi Z memiliki karakteristik yang negatif yaitu malas membaca (Bahana, 2023). Dengan begitu,

banyak Generasi Z yang masih kurang cepat dalam membaca peluang yang kemudian menyebabkan banyaknya pengangguran di Indonesia.

Variabel terakhir yang akan dijelaskan oleh peneliti adalah *gender*. Mazzarol et al., (1999) pada (Indarti & Rostiani, 2008), mengatakan bahwa perempuan terbukti lebih kurang menyukai membuka usaha baru dibandingkan dengan laki-laki. Peneliti lain Kolvereid (1996), juga mengemukakan bahwa laki-laki terbukti lebih mempunyai intensi untuk berwirausaha lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut Sensus Penduduk tahun 2020 pada provinsi Jambi, tercatat sebanyak 1,81 juta orang merupakan laki-laki di provinsi Jambi. Sedangkan, sebanyak 1,74 juta orang lainnya merupakan perempuan (Online Jambi, 2021). Dengan demikian, peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada Generasi Z dalam kesiapan untuk memulai berwirausaha.

Berdasarkan penjelasan dan hasil dari beberapa literatur yang telah dipaparkan oleh penulis, serta mini survei yang telah dilakukan, maka kesimpulan sementara menyatakan bahwa kurangnya kesiapan berwirausaha pada Generasi Z di Kota Jambi adalah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah pengambilan resiko (*risk taking*), inovasi (*innovation*), proaktif (*proactive*) dan jenis kelamin (*gender*). Generasi Z lahir dengan mempunyai kemampuan untuk memahami kebutuhannya sendiri (Nur Rakhmah, 2021). Dengan kemampuan yang dimiliki, Generasi Z diharapkan bisa membawa perubahan bagi Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Risk-taking, Innovation, Proactive, dan Gender* sebagai variabel *control* terhadap *Entrepreneurial Readiness* pada Generasi Z di Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan data yang terdapat pada latar belakang, dapat dilihat bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbanyak nomor 4 di dunia. Seiring berjalannya waktu jumlah populasi pasti akan terus bertambah, sedangkan jumlah lapangan pekerjaan akan semakin terbatas. Dengan begitu, tingkat pengangguran di Indonesia akan terus meningkat. Pengangguran di Indonesia sendiri didominasi oleh umur 15-24 tahun.

Tingkat pengangguran yang terus meningkat tentu mempunyai dampak yang negatif bagi negara Indonesia. Indonesia harus memberikan dorongan kepada masyarakat untuk memulai berwirausaha agar lapangan pekerjaan semakin banyak. Khususnya pada era industri 4.0 ini, Generasi Z yang masih produktif memiliki inovasi dan ide-ide yang kreatif diharapkan bisa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Indonesia.

Namun, berdasarkan hasil olah data dari mini survey yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 86,5% Generasi Z di Kota Jambi yang belum siap dalam membuka usaha setelah lulus. Banyak Generasi Z yang masih ragu untuk memulai usaha. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Generasi Z menjadi tidak siap dalam berwirausaha, yaitu belum memiliki ide bisnis yang unik, tidak siap dengan risiko yang akan diambil, kurangnya *support* dari orang sekitar, dan lain-lain (Adhiyasasti, 2020).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dengan adanya penelitian ini peneliti ingin mengetahui kesiapan Generasi Z untuk menjadi orang wirausaha melalui "Pengaruh *Risk-taking, Innovation, Proactive*, dan *Gender* terhadap *Entrepreneurial Readiness*". Dalam hal ini, penelitian ini akan dilakukan lebih lanjut dengan membahas mengenai kesiapan berwirausaha pada Generasi Z khususnya di Kota Jambi.

Berdasarkan uraian permasalahan, maka peneliti menuliskan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Risk-taking* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Readiness*?
2. Apakah *Innovation* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Readiness*?
3. Apakah *Proactivity* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Readiness*?
4. Apakah *Gender* dapat mengontrol hubungan antara IEO terhadap *Entrepreneurial Readiness*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka penelitian yang diteliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari *Risk-taking* terhadap Kesiapan Berwirausaha pada Generasi Z di Kota Jambi
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari *Innovation* terhadap Kesiapan Berwirausaha pada Generasi Z di Kota Jambi
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari *Proactivity* terhadap Kesiapan Berwirausaha pada Generasi Z di Kota Jambi
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari *Gender* sebagai variabel *control* terhadap Kesiapan Berwirausaha pada Generasi Z di Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para pembaca baik secara akademik maupun praktisi terutama bagi Generasi Z di Kota Jambi.

1.4.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis dan bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan konsep dan dasar penelitian yang sejenis mengenai kesiapan berwirausaha pada Generasi Z.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, memberikan informasi dan juga saran mengenai pengaruh *Risk-taking*, *Innovation*, *Proactivity*, *Gender* terhadap *Entrepreneurial Readiness*. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat digunakan oleh institusi Pendidikan maupun pemerintah untuk dijadikan evaluasi dalam upaya meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia khususnya Kota Jambi.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kriteria dan dibatasi oleh ruang lingkup untuk menjaga relevansi dari penelitian dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berada di Kota Jambi yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan.
2. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari universitas yang ada di Kota Jambi.
3. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan mahasiswa yang sudah lulus.
4. Untuk mendapatkan jawaban responden, maka peneliti menggunakan *Google Form* dan menyebarkan kuesioner kepada Generasi Z di Kota Jambi secara daring dan luring

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Risk Taking, Innovation, Proactive*. Dan *Gender* sebagai Variabel *Control* terhadap *Entrepreneurial Readiness* pada Generasi Z di Kota Jambi” akan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini, penulis akan membahas mengenai gambaran secara umum tentang latar belakang dan fenomena masalah yang terjadi. Lalu dari permasalahan yang dijelaskan, selanjutnya akan dirumuskan kembali dalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Kemudian, penulis menuliskan apa saja tujuan penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian baik secara akademis maupun secara praktis, dan batasan-batasan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai ide-ide yang mendasari kejadian – kejadian yang akan dibahas dalam bab ini dan bagaimana hubungannya dengan “Pengaruh *Risk Taking, Innovation, Proactive*, dan *Gender* terhadap *Entrepreneurial Readiness*”. Selain itu, bab ini juga digunakan oleh penulis untuk menjadi acuan dalam menyusun penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis memaparkan secara komprehensif mengenai objek penelitian yang digunakan oleh penulis, metodologi yang digunakan, metode pengujian variabel, dan proses atau strategi pengumpulan data dalam bab ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai hasil yang didapatkan secara rinci dengan menggunakan kuisioner yang telah dibagikan kepada target objek penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab terakhir ini, penulis akan memberikan rekomendasi serta kesimpulan yang bermanfaat untuk studi tambahan kepada pihak-pihak terkait.

